

MISKONSEPSI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Diki Somantri¹, Tono Sutanto², Yunita Yasmin Istiqomah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

dikis@upi.edu, tono.sutanto@upi.edu, yunitayasmin@upi.edu

ABSTRACT

Differentiated learning is a trend that is encouraged in elementary schools, but its implementation is often hampered by misconceptions. This research examines the misconceptions teachers face in implementing differentiated learning, the causal factors, and their impact on learning effectiveness. Data analysis and literature review show misconceptions in the form of misunderstanding of basic concepts, lack of adequate training, and lack of infrastructure support. In this study, researchers suggest concrete steps to overcome misconceptions and increase the effective implementation of differentiated learning. This research uses qualitative research, data collection techniques in this research include literature studies and questionnaires.

Keywords: Differentiated Learning, Misconceptions, Elementary School

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi tren yang digalakkan di sekolah dasar, namun implementasinya seringkali terkendala oleh miskonsepsi. Penelitian ini mengkaji miskonsepsi yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, faktor penyebabnya, dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Analisis data dan tinjauan pustaka menunjukkan miskonsepsi berupa kesalahan pemahaman terhadap konsep dasar, kurangnya pelatihan yang memadai, serta kurangnya dukungan infrastruktur. Pada penelitian ini peneliti menyarankan langkah-langkah konkret untuk mengatasi miskonsepsi dan meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi literatur dan kuesioner.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Miskonsepsi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Di lingkungan pendidikan formal, siswa umumnya menerima pengetahuan berupa konsep, data, dan prinsip-prinsip dasar yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sebagai penyedia informasi utama, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif,

tanpa banyak kesempatan untuk secara aktif menggali dan membangun pengetahuannya sendiri. Perbedaan karakteristik dan pemahaman individual siswa menuntut pengajar untuk mengenali profil belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu, pengabaian terhadap karakteristik dan kepribadian siswa dalam penyampaian materi

pembelajaran akan mengakibatkan kesulitan belajar dan hambatan pemahaman konsep bagi siswa tersebut. Keefektifan metode pembelajaran apapun yang diterapkan oleh guru bergantung pada pemahaman mendalamnya akan karakteristik individual setiap siswa. Dengan kata lain, tanpa memperhatikan keragaman siswa, proses pembelajaran akan kehilangan maknanya bagi peserta didik.

Pada saat ini heterogenitas siswa dalam pembelajaran menjadi problematik yang kurang diperhatikan oleh guru, hal ini akan membawa dampak pada proses pembelajaran siswa di kelas jika guru hanya menyajikan materi dengan salah satu kemampuan yang lebih unggul dimiliki oleh siswa maka siswa yang kesulitan dalam memahami dan mengerti materi akan merasa tertinggal jauh dengan temannya. Begitu juga sebaliknya jika guru mengajar dengan berdasarkan kepada siswa mengalami kesulitan belajar maka siswa yang unggul akan memiliki rasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas karena sudah mengetahui materinya. Menurut Tomlinson dalam (Hocket, 2014) gaya belajar menjadi salah satu strategi pendekatan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh kecerdasan, gaya berfikir, kecerdasan, budaya lingkungan. Salah satu problem yang dialami saat ini mengubah paradigma siswa yang masih terpaku pada pola pikir seragam dan pemahaman bahwa pembelajaran adalah sama untuk

semua. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan, melainkan memberikan perbedaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, profil, dan gaya belajar siswa.

Dalam jenjang Sekolah Dasar guru sangatlah penting dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa untuk menjamin berjalannya kegiatan belajar mengajar yang lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga hal ini memunculkannya cara belajar yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki keberagaman atau keunikannya tersendiri dalam memahami pembelajaran dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari dengan kemampuan yang berbeda dalam gaya belajarnya (Isrotun, 2022). Karakteristik peserta didik menjadi landasan penting dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Siswa sekolah dasar umumnya dicirikan oleh kecenderungan bermain, aktivitas fisik yang tinggi, kerja sama kelompok, dan ekspresi perasaan atau tindakan yang spontan. Perbedaan kualitas individual setiap siswa menuntut seorang guru untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang inklusif serta harus memberikan kesempatan partisipasi aktif, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Partisipasi aktif siswa secara langsung berkorelasi atau berhubungan dengan keberhasilan proses pembelajaran.

Apabila ditinjau dari segi kurikulum merdeka, kurikulum ini mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Akan tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum memahami karakteristik siswa, walau nyatanya keunikan siswa sudah disadari dalam ilmu mengajar, namun dalam segi kondisi dilapangan belum maksimal (Purwanto, 2023). Jika dilihat dari kondisi dilapangan, jumlah siswa di dalam kelas sekitar 30 lebih dengan keberagaman siswa yang berbeda beda, sehingga seorang guru memiliki sedikit hambatan dalam memahami karakter dari setiap siswanya.

Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang sangat unik (Suhartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dan pembelajaran ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa di sekolah dasar. Sehingga pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjawab kebutuhan siswa yang beragam. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah adanya miskonsepsi terhadap konsep dan

praktik pembelajaran berdiferensiasi. Bukan hanya itu penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini diperlukannya kesiapan guru, kepala sekolah dan fasilitas seperti media pembelajaran yang menggunakan teknologi, serta perencanaan yang fokus dengan tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran yang menarik untuk siswa.

Penelitian ini ingin mengkaji miskonsepsi yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, faktor penyebabnya, dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Salah satu solusi yang diyakini dapat menjawab tantangan ini adalah bagaimana pemahaman mendalam dari seorang mengenai pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menawarkan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu siswa, memungkinkan mereka belajar dengan cara yang paling optimal. Sehingga pendekatan berdiferensiasi dapat mampu membantu siswa dalam mencapai kemampuan keseluruhan pada dirinya, dan mampu memperkuat pemahaman siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi literatur observasi

(wawancara mendalam). Setelah data diperoleh, proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah seperti pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi yang sering dihadapi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga kelompok utama:

- **Miskonsepsi terhadap Konsep Dasar**

Banyak guru menganggap pembelajaran berdiferensiasi hanya berfokus pada penyesuaian materi pembelajaran tanpa memperhatikan aspek lain seperti penyesuaian aktivitas dan penilaian. Pembelajaran berdiferensiasi seringkali disalah pahami oleh sebagian guru. Salah satu miskonsepsi yang umum adalah anggapan bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya mencakup penyesuaian materi pembelajaran tanpa memperhatikan aspek lain, seperti aktivitas belajar atau penilaian. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang komprehensif dan mencakup empat elemen utama: isi (content), proses (process), produk (product), dan lingkungan belajar (learning environment) (Tomlinson, 2001). Hal yang perlu difokuskan dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni, Isi (Content) penyesuaian dalam materi

pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa. Proses (Process) Aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk berbagai gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan tingkat kemampuan siswa. Produk (Product) Variasi dalam bentuk penilaian atau tugas yang mencerminkan hasil belajar siswa. Lingkungan Belajar Pengelolaan ruang kelas agar kondusif untuk berbagai kebutuhan siswa.

Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memodifikasi apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa belajar dan menunjukkan pemahamannya. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi semua elemen tersebut. Jika hanya berfokus pada penyesuaian materi, maka implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak akan optimal dan tujuan utamanya, yaitu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, tidak tercapai.

Miskonsepsi guru, banyak guru merasa cukup dengan memberikan materi yang berbeda berdasarkan tingkat kemampuan siswa, tanpa mengadaptasi metode pengajaran atau bentuk penilaian. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengelolaan aktivitas belajar dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Misalnya, jika seorang siswa lebih unggul dalam memahami konsep melalui praktik langsung, sementara siswa lain lebih memahami melalui pembacaan teks, guru perlu

memberikan opsi aktivitas belajar yang sesuai bagi masing-masing siswa. Demikian pula, dalam penilaian, siswa dapat diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk, seperti presentasi, esai, atau proyek kreatif. Maka dari itu pentingnya memahami konsep berdiferensiasi yang tepat. Creswell (2014) menekankan bahwa memahami makna dari konsep pendidikan yang digunakan adalah bagian penting dalam penerapan pendekatan tertentu. Dalam hal ini, guru perlu menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya tentang materi, tetapi juga bagaimana siswa belajar dan menunjukkan hasil belajarnya. Dengan memahami konsep secara menyeluruh, guru dapat menghindari miskonsepsi dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang benar-benar menjawab kebutuhan beragam siswa di kelas. Selain itu miskonsepsi yang biasa di temui guru mengeluhkan adanya kurang kegiatan pelatihan yang mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dan minimnya peluang untuk berkolaborasi dengan guru lain dalam menerapkan strategi ini. Kemudian miskonsepsi tentang adanya dukungan infrastruktur yakni seperti guru merasakan kekurangan sumber daya dan fasilitas yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti bahan ajar yang bervariasi, teknologi pendidikan, dan ruang kelas yang fleksibel. Dampak dari munculnya miskonsepsi ini yakni terjadinya kesulitan dalam

beberapa menerapkan dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi juga menurunnya efektivitas pembelajaran, dan mengurangi motivasi guru dalam menerapkan strategi ini secara berkelanjutan.

Manfaat Pembelajaran Diferensiasi

Berdasarkan analisis data dan tinjauan pustaka, pembelajaran diferensiasi menawarkan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa:

Motivasi belajar harus diperhatikan dalam proses pembelajaran dimana motivasi belajar menjadi pilar aspek yang mendukung terpenuhinya hasil belajar yang maksimal (Syahputri, 2023). Motivasi pembelajaran dapat dimunculkan melalui kegiatan siswa di kelas, menganggap siswa adalah aspek terpenting dengan memperhatikan gaya belajar serta kebutuhan belajarnya akan mendorong kita untuk merancang pembelajaran yang baik bagi siswa. Pembelajaran diferensiasi dapat kita gunakan sebagai jawaban untuk meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran diferensiasi dirasa mumpuni untuk mempresentasikan pembelajaran yang berfokus pada masing-masing karakteristik siswa juga berpedoman pada kebutuhan belajar dari siswa. Meningkatkan Motivasi Belajar: Pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Adapun beberapa fungsi adanya motivasi

sendiri yaitu, (1) motivasi merupakan alat penggerak yaitu dimana motivasi mendorong seseorang (guru/siswa) dalam melakukan kegiatan; (2) motivasi sebagai alat untuk mengarahkan juga membimbing seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan (3) motivasi sebagai alat yang mampu bertugas sebagai penyeleksi terhadap sesuatu yang akan dilakukan. (Emda, 2018)

Selain itu kepercayaan diri siswa pada saat ini sangat dibutuhkan untuk bisa menjadi faktor pendukung dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dengan meningkatnya kepercayaan diri maka akan dengan tepat siswa memilih gaya belajar dan cara belajar yang dimilikinya bukan hanya itu bahwasannya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki jiwa sosial yang dominan karena kepercayaan diri ini dilatih dan diarahkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari sikap yang ditunjukkan siswa sehingga dilakukannya pembelajaran materi sesuai dengan gaya belajarnya, berani menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari, serta aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan dengan tidak ragu, bukan hanya itu pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan keberanian saat memberikan banyak masukan terhadap pendapat atau produk teman, siswa terlihat bangga dan yakin saat menunjukkan atau mempresentasikan produk yang dihasilkan di hadapan teman-teman

dengan percaya diri yang tinggi (Rukmi et al, 2023). Maka dari itu penanaman kepercayaan diri sejak dini haruslah berjalan dengan dukungan orang tua dan beberapa perangkat sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai alur. Selain itu yang terakhir pembelajaran berdiferensiasi dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pembelajaran diferensiasi mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mencari solusi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar menghasilkan tantangan yang perlu diperhatikan yakni.

- Kemampuan Guru

Menerapkan pembelajaran diferensiasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam. Adanya kegiatan yang dilakukan guru dalam mengetahui gaya belajar peserta didik dengan adanya tes diagnostik (Widyawati et al, 2023) untuk siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar sesuai dengan gaya belajarnya, Namun yang menjadi tantangan guru pada saat ini gaya belajar siswa mungkin saja dapat berubah yang dipengaruhi beberapa faktor lingkungan sekitarnya seperti faktor teman sebaya, faktor keingintahuan siswa dengan menggunakan gaya belajar lain.

Tantangan yang dialami guru selama pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yakni kesiapan guru selama merencanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan guru yang belum maksimal dalam melakukan asesmen diagnostik merupakan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran (Yani et al., 2023). Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi ini perlu adanya kekreatifan guru dalam membuat suasana kelas menjadi hidup dan memberikan instruksi kepada siswa secara efektif dan mudah dipahami. guru sebagai fasilitator dan pembelajaran berfokus pada student center maka guru diharuskan untuk mengupgrade dirinya dengan berbagai pengetahuannya. guru berperan cukup penting saat menentukan ekspektasi siswa diantaranya (Wulandari 2022), (1) penentuan yang akan dicapai siswa melalui indikator pekerjaan (2) konten harus muncul dalam produk yang dibuat siswa (3) Guru harus merencanakan proses selama belajar, dan (4) melalui produk dengan merancang output yang diharapkan. Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam memantau dan mengarahkan juga mewadahi dan fasilitator siswa agar tetap terarah dalam pembelajaran juga sesuai dengan gaya belajar siswa.

Pembelajaran diferensiasi membutuhkan sumber daya yang memadai, terutama dalam hal materi dan fasilitas pembelajaran. Sumber daya yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung

pembelajaran berdiferensiasi ini, pembelajaran berdiferensiasi tetap akan selalu menggunakan buku acuan sebagai arahan dalam menyampaikan materi kepada siswa hal ini berlaku untuk guru, namun tidak sedikit pada saat ini yang menjadi tantangan media pembelajaran seperti buku tidaklah lengkap dan penggunaan e-book untuk dimanfaatkan sering kali tidak digunakan oleh guru salah satu faktornya guru senior yang masih belum bisa membaca e-book maka acuannya buku konkret. Materi visual seperti poster, diagram, penggunaan video edukasi yang menarik menjadi jalan utama dalam mengetahui gaya belajar siswa dengan keberminatannya. Sumber daya interaktif seperti penggunaan Permainan edukatif berbasis teknologi atau non-teknologi untuk pembelajaran kinestetik. Alat bantu seperti flashcard, alat manipulatif matematika, atau simulasi eksperimen. Dukungan Pihak Sekolah: Kesadaran dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi.

Fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni adanya pengaturan ruangan yang terus berubah-ubah baik kegiatan individu dan kelompok, sesuai dengan gaya belajar siswa, adanya ruangan khusus seperti sudut baca, tempat untuk saling bertukar pikiran atau berdiskusi baik dengan teman sebaya atau dengan guru juga adanya ruang eksplorasi ruangan ini

berfungsi mewadahi siswa dalam mengeksplorasi keingintahuannya misal dengan cara praktek dan lain sebagainya untuk lebih memahami materi dan konsep yang sudah diajarkan oleh guru. Adapun fasilitas pendukung media teknologi seperti internet penggunaan aplikasi quiz, kahoot dan canva dan alat pendukung seperti kabe, laptop yang sederhana

● Dukungan Pihak Sekolah

Kesadaran dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi. Peran guru berkaitan erat dengan peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk mengarahkan sekolah dalam ranah menuju peningkatan dan kualitas yang dimiliki sekolah tersebut untuk lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang telah dikonsepsi sebelum nantinya diterapkan (Fitri, 2019). Sebagai tombak utama di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan memfasilitasi kebutuhan guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi yang efektif (Sirojuddin. et al., 2021). Maka dari itu kepala sekolah berperan dan memfasilitasi pengembangan profesional bagi guru, mendukung dengan mengadakan sumber daya yang diperlukan dan adanya kolaborasi antara guru, sehingga akan melahirkan ide-ide dalam menentukan strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran

berdiferensiasi ini. Selain itu, pemantauan dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi juga membangun budaya yang inklusif di lingkungan sekolah. Maka akan tercipta suasana kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru di sekolah juga pembelajaran berdiferensiasi akan lebih efektif untuk diterapkan.

Adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru menjadi objek dalam memainkan peran penting pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kerjasama yang efektif antara kepala sekolah dan guru akan melahirkan kesamaan perspektif dalam upaya mencapai visi dan tujuan yang ada di sekolah. (Ramdani, Amrullah, and Tae 2019). Pendekatan berdiferensiasi akan selalu melibatkan kerjasama guru dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Guru sebagai tombak utama pengajaran haruslah memiliki pemahaman mendalam tentang kemampuan dan kebutuhan siswa, sedangkan untuk kepala sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam menciptakan kebijakan yang ada di lingkungan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi,

Kerjasama yang terus terjalin antara guru dan kepala sekolah dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, sudut pandang dan sumber daya untuk merancang pembelajaran yang efektif dan strategi yang tepat untuk di sekolah juga

menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kerjasama ini akan sangat berpengaruh dalam mengembangkan program dan kebijakan sekolah yang mendorong inklusivitas, mengakomodasi perbedaan individual siswa, dan memberikan dapat memberikan perlakuan yang adil kepada setiap siswa untuk mencapai dan meningkatkan potensi yang ada pada diri siswa.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

- Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru perlu mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai konsep dan strategi pembelajaran diferensiasi. Guru perlu meningkatkan kemampuan dirinya dengan cara mengupgrade diri baik pelatihan-pelatihan atau mengikuti seminar tentang berdiferensiasi, sehingga tidak akan menimbulkan kebingungan dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi di abad 21 ini, dalam penelitian (Anggara et al, 2023) menyatakan bahwa 86% peserta yang mengikuti pelatihan dengan materi berdiferensiasi ini merasa ada peningkatan kompetensinya dari materi yang telah disampaikan. Namun, masih terdapat 14% guru yang mengikuti kegiatan pelatihan yang belum memiliki dampak dalam penerapan materi yang diberikan. Hal ini dipicu oleh pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya yang membuat guru sulit memperoleh gambaran

konsep baru yang dianggapnya membuat rumit dan sulit dipahami. Maka penelitian yang sifatnya berasal dari sekolah atau mandiri di haruskan untuk mengikut dalam mengetahui trend, pada saat ini di lingkungan masyarakat.

Adapun strategi yang dapat digunakan oleh seluruh perbedaan agar dapat terfasilitasi secara merata dan adil, namun guru juga mampu membekali dirinya dengan cara khusus yang lebih efektif, yakni dengan adanya aktivitas merancang sebuah dugaan alur belajar dari siswanya sehingga guru mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih simultan dan menarik. Dugaan alur belajar siswa ini populer dinamakan sebagai Hypothetical Learning Trajectory (HLT). (Confrey et al., 2017) & (Ivana Hendrik et al., 2020), menyatakan bahwa HLT dapat mengetahui macam-macam ide siswa yang akan muncul saat proses belajar dan mengajar sedang berlangsung dan beberapa serangkaian tugas yang diharapkan dapat mengasah pengetahuan dan pemahaman siswa pada ranah kognitif. Maka dari itu, guru menjadi nahkoda di kelas untuk berlayar membawa siswa ke dalam pembelajaran yang efektif dan mudah memahami materi, maka diperlukannya kemampuan guru dalam mengintegrasikan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan pola pikir siswanya melalui HLT yang lebih sistematis dan komprehensif.

●Kolaborasi dengan Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan dalam mendukung proses pembelajaran anak mereka. Orang tua perlu dilibatkan dalam mendukung proses pembelajaran anak mereka. maka dari itu orang tua perlu rajin dalam menghubungi guru ataupun guru ke orang tuanya, maka dari itu hubungan orang tua dan guru sehingga bisa saling berkomunikasi sebagai fasilitator siswa dalam mewedahi minat dan gaya belajar siswa sehingga guru akan mengetahui kemampuan siswa. guru dan siswa merupakan salah satu tombak utama sebagai fasilitator yang handal disekolah maupun dirumah bersama dengan orang tua, guru dan siswa merupakan faktor eksternal dalam menumbuhkan minat belajar siswa juga gaya belajarnya, maka dari itu guru dan siswa diperkuat komunikasinya, dan perkembangan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi Guru dan orang tua wajib berkolaborasi untuk kelancaran pendidikan siswa, (Putra 2023) yang mengungkapkan pada konteks spesifik, contohnya pada kasus pendidik yang kesulitan memberikan respon proaktif terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang disebabkan oleh besarnya rasio antara pendidik dan peserta didik. Hal ini kemudian mengakibatkan pembelajaran berdiferensiasi tidak berjalan dengan baik dan diperlukan bantuan stakeholder (sekolah, pemerintah, orang tua) untuk mengatasi permasalahan ini sehingga

pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat berjalan dengan baik. kebijakan pendukung pembelajaran berdiferensiasi, mengharuskan pendidik untuk melakukan praktik instruksi berdiferensiasi dengan bantuan stakeholder terkait dengan informasi khusus yang diperlukan, misalnya minat peserta didik yang diinformasikan oleh orang tua sebagai data sekunder (Tomlinson, 2003).

●Adanya Komunitas Belajar Guru

Komunitas guru sering kali identik dengan perkumpulan guru mata pelajaran, guru kelas atau lintas kelas. dalam kegiatan komunitas belajar guru, maka ada yang harus dipersiapkan diantaranya, membentuk kelompok kecil dengan dipimpin oleh bapa kepala sekolah. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.

sehingga memiliki potensi dalam menggerakkan juga mengarahkan rekan sesama guru dan berkomitmen tinggi. Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru adalah dengan menciptakan komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang tinggi terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif (Harlita et al, 2024)

sehingga tahap awal ini menjadi persiapan yang paling utama. Kedua, Telaah data hasil belajar siswa, di tahap ini kepala sekolah dan guru bersama-sama mencermati dan merefleksikan hasil siswa, dan menentukan fokus dan prioritas yang harus diperbaiki oleh guru. Ketiga adanya komunitas belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan memahami lebih dalam dulu tentang pembelajaran berdiferensiasi pada gurunya, sehingga guru akan lebih optimal dalam mengimplementasikannya, selain itu pelaksanaan kombel ini perlu dimanajemen waktunya seefektif mungkin, seperti memasukan jam kombel guru 1 jam di jam kerja guru di sekolah yang diharapkan nantinya dapat menumbuhkan dalam diri guru bahwasannya setiap belajar merupakan bagian dari pekerjaan pendidik yang baik dan profesional, maka adanya pembiasaan ini akan menumbuhkan kebiasaan guru untuk saling berdiskusi pada komunitas

belajarnya yang berpusat pada kebutuhan siswa di kelas. Namun jika kegiatan kombel ini akan dilaksanakan diluar jam kerja guru maka diperbolehkan, asal dengan kebijakan pihak sekolah masing-masing, terakhir merefleksikan belajar bersama dan berbagai praktik, tujuan kombel yaitu adanya diskusi dan saling bertukar pikiran antara guru sehingga guru yang masih kurang mengerti dan masih melakukan miskonsepsi berdiferensiasi dapat diperbaiki dengan teman sesama guru untuk meluruskan yang sebenarnya diferensiasi bukan hanya itu guru juga dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan praktik antar sesama untuk lebih memahami juga mengerti praktik di kelas dengan pendekatan berdiferensiasi, maka dari itu pentingnya lingkungan yang ramah guru untuk memberikan kenyamanan saat kegiatan komunitas belajar.

Adapun elaborasi komunitas belajar dalam sekolah yakni, refleksi awal, perencanaan, implementasi, evaluasi. Komunitas belajar tidak harus dari sesama sekolah guru dapat bergabung dengan komunitas belajar dari satuan pendidikan yang lain sesama jenjang. sehingga akan menambah wawasan guru baik dalam refleksi awal, perencanaan, implementasi. Pada saat ini komunitas belajar sangat mudah ditemukan yakni adanya laman komunitas belajar yang difasilitasi oleh pemerintah adanya aplikasi PMM platform Merdeka Mengajar, yang dapat diakses oleh semua guru di Indonesia yang

terdapat oleh dapodik. diskusi PMM juga membahas masalah lain seperti beban kerja guru, persiapan visitasi akreditasi, penerimaan siswa baru, dan pendapatan/tunjangan sertifikasi guru. (Seli et al 2022)

D. Kesimpulan

Untuk mengatasi miskonsepsi ini, diperlukan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, antara lain sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan yang mendalam tentang konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diikuti oleh semua guru. yakni dengan adanya komunitas guru yang difasilitasi oleh kepala sekolah untuk saling berdiskusi tentang pembelajaran berdiferensiasi. Adapun peningkatan dukungan infrastruktur, di tahap ini sekolah perlu menyediakan sumber daya dan fasilitas yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti bahan ajar yang bervariasi, teknologi pendidikan, dan ruang kelas yang fleksibel. Dengan mengatasi miskonsepsi dan meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, diharapkan kualitas pendidikan di sekolah dasar akan meningkat dan mampu menjawab kebutuhan siswa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, B., Wandari, W., Nugraha, A., Saparudin, I., & Tasman, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Penguatan Pembelajaran

Berdiferensiasi Berbasis Hypothetical Learning Trajectory. Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i1.91>

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.

Confrey, J., Gianopulos, G., Mcgowan, W., Shah, M., & Belcher, M. (2017).

Creswell, J. W. (2014). *Educational Reseach* (4th ed., Vol. 4). Pearson Education.

Evendi, H., Rosida, Y., & Zulfarfan, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181–186.

Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.

Fitri, FITRIANI. 2019. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(1): 730–43.

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di

- Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907-2920.
- Hendrik, A., Ekowati, C. K., & Samo, D. D. (2020). Kajian Hypothetical Learning Trajectories Dalam Pembelajaran Matematika Di Tingkat Smp. In *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, Issue 1).
- Issom, F. L., & Nadia, Z. (2021). The relationship of gratitude with teacher well-being in teachers who teach on inclusive elementary school. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 97–104.
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2nd Proceeding STEKOM*, 2(1).
- Jenyana, I. M. R. (2022). Pembelajaran yang Berdiferensiasi. *Inovasi Jurnal Guru*, 8(17), 31–37.
- Ramdani, Zulmi, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae. 2019. "Pentingnya Kolaborasi Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas." 5(1): 40–48.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Rukmi, D. A., Nisa, A. F., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798-810.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 46–80. <http://repository.uin-tomlinson.com>
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2-3), 119–145.
- Scaffolding Learner-Centered Curricular Coherence Using Learning Maps And Diagnostic Assessments Designed Around Mathematics Learning Trajectories. *ZDM*, 49(5), 717–734. <https://doi.org/10.1007/S11858-017-0869-1>
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159-168.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan

- keberlangsungan kehidupan di kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Syahputri, A. S., Dewi, C., & Widyaningrum, H. K. (2023, July). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Berbantuan Website Genially terhadap Motivasi Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 2, No. 2, pp. 685-691).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1),34–54. Retrieved from <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>
- Putra, G.S. (2023). The misconception in differentiated instruction practices: A literature review. *Open Journal of Social Science*, 11(1), 1-10.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Asc d
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360.